

## PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN DAN TANGGUNGJAWAB MELALUI PEMBELAJARAN AGAMA DI SD NEGERI 41 KOTA BENGKULU

Atik Kurniawati<sup>1</sup>, Nuzi Oktavia<sup>2</sup>, Selvi Yani<sup>3</sup>, Depi Helena<sup>4</sup>, Betti Dian Wahyuni<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

### Article history:

Diterima 22-02-2024  
Direvisi 01-06-2024  
Disetujui 25-06-2024

### Kata Kunci:

*Pendidikan Agama;  
Karakter;  
Kejujuran;  
Tanggungjawab*

### Abstrak

Penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 41 Kota Bengkulu, khususnya dalam pengajaran nilai kejujuran dan tanggung jawab melalui pelajaran agama, telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti waktu pembelajaran yang terbatas dan kurangnya variasi metode pengajaran, siswa merasakan manfaat signifikan dari pendidikan karakter ini. Para siswa mengungkapkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah terbatasnya waktu yang dialokasikan untuk pelajaran agama, yang menghambat pengajaran yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Selain itu, keberagaman metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, seperti ceramah dan diskusi, terkadang tidak cukup menarik bagi siswa. Keterbatasan media pembelajaran yang digunakan juga menjadi faktor penghambat yang mempengaruhi daya tarik siswa terhadap materi pelajaran. Evaluasi yang dilakukan belum mencerminkan pemahaman karakter siswa secara menyeluruh, karena fokus utama lebih kepada nilai akademik. Keberagaman latar belakang siswa dan kurangnya dukungan orang tua juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter yang optimal. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan evaluasi alokasi waktu yang lebih memadai, serta penggunaan metode pengajaran yang lebih variatif dan melibatkan dukungan dari orang tua. Meskipun menghadapi kendala, penerapan pendidikan karakter yang menekankan nilai kejujuran dan tanggung jawab diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan pengaruh positif terhadap karakter siswa di masa depan.

### Article history:

Received 22-02-2024  
Revised 01-06-2024  
Accepted 25-06-2024

### Keywords:

*Religion Education;  
Character;  
Honesty;  
Responsibility*

### Abstract

The implementation of character education at SD Negeri 41 Bengkulu City, particularly in teaching the values of honesty and responsibility through religious studies, has had a positive impact on students' character development. Despite challenges, such as limited learning time and lack of variety in teaching methods, students perceive significant benefits from this character education. Students expressed that character education does not only teach theory but also internalizes the values in their daily lives. However, the main challenge faced is the limited time allocated for religious studies, which hinders more in-depth teaching of the values of honesty and responsibility. In addition, the diverse teaching methods applied by teachers, such as lectures and discussions, are sometimes not interesting enough for students. The limited learning media used is also an inhibiting factor that affects students' interest in the subject matter. The evaluation conducted does not yet reflect a thorough understanding of student character, as the main focus is more on academic grades. The diversity of students' backgrounds and the lack of parental support are also inhibiting factors in the optimal implementation of character education. Therefore, to overcome these challenges, a more adequate evaluation of time allocation is needed, as well as the use of more varied teaching methods and involving support from parents. Despite the obstacles, the implementation of character education that emphasizes the values of honesty and responsibility is expected to continue to grow and have a positive influence on student character in the future.

*Corresponding Author:*

Atik Kurniawati

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email: [atikkurniawati480@gmail.com](mailto:atikkurniawati480@gmail.com)

## 1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam membangun karakter anak, yang tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang baik. Di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, tantangan terhadap moral dan etika semakin meningkat. Salah satu isu yang menjadi perhatian utama adalah kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam masyarakat, yang berujung pada berbagai perilaku negatif seperti penipuan, kebohongan, dan penghindaran dari tanggung jawab (Fitri, 2018).

Seiring dengan era modernisasi yang terus berkembang, pendidikan karakter menjadi semakin relevan. Di Indonesia, pendidikan karakter di sekolah-sekolah dasar mulai diperkenalkan sebagai langkah awal untuk membentuk moralitas anak sejak dini. Sekolah Dasar, sebagai jenjang pendidikan pertama yang diterima oleh anak-anak, menjadi titik awal yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter mereka. Kejujuran dan tanggung jawab adalah dua nilai dasar yang sangat dibutuhkan untuk membentuk pribadi yang berintegritas. Melalui pendidikan karakter di SD, diharapkan anak-anak dapat belajar bagaimana menanamkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Monalisa et al, 2022).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter sudah diperkenalkan di sekolah-sekolah, penerapannya sering kali masih terbatas pada teori dan kurang mendapat perhatian yang serius dalam praktik sehari-hari. Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas seringkali hanya menekankan pada aspek pengetahuan dan keterampilan, sedangkan aspek pembentukan karakter, seperti kejujuran dan tanggung jawab, belum sepenuhnya diterapkan secara maksimal. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pendidik untuk menemukan metode yang tepat dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk membangun karakter kejujuran dan tanggung jawab adalah melalui pembelajaran agama. Pendidikan agama di sekolah dasar memiliki potensi besar untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sangat penting bagi perkembangan karakter anak. Agama mengajarkan tentang pentingnya berperilaku jujur, bertanggung jawab, serta memiliki integritas dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, melalui pembelajaran agama yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna kejujuran dan tanggung jawab, serta bagaimana mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (Dakir, 2019)

Sekolah Dasar Negeri 41 Kota Bengkulu sebagai objek penelitian memiliki peran penting dalam menerapkan pendidikan karakter kejujuran dan tanggung jawab melalui pembelajaran agama. Dalam konteks ini, pembelajaran agama tidak hanya dilihat sebagai pembelajaran yang menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai

moral yang mendasar. Penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran agama diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kejujuran.

Namun demikian, untuk mengoptimalkan implementasi pendidikan karakter kejujuran dan tanggung jawab, diperlukan peran aktif dari seluruh pihak terkait, baik dari pendidik, orang tua, maupun masyarakat. Sebagai langkah awal, para guru perlu diberikan pelatihan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara-cara efektif dalam menyampaikan nilai-nilai karakter tersebut melalui pembelajaran agama. Selain itu, pihak sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas (Hadiyanto, 2013).

Tantangan lainnya adalah bagaimana menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami teori tentang kejujuran dan tanggung jawab, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, dan melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan praktis dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini. Melalui pendekatan yang tepat, siswa dapat belajar secara langsung bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru, maupun dalam kegiatan sosial lainnya (Suwardani, 2020).

Dengan demikian, pendidikan karakter kejujuran dan tanggung jawab melalui pembelajaran agama di Sekolah Dasar Negeri 41 Kota Bengkulu memiliki potensi besar untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan pendidikan karakter tersebut di sekolah dasar, serta untuk mengetahui seberapa efektif pembelajaran agama dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab pada siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah dasar, serta menjadi acuan bagi pendidik dan pihak terkait lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap penerapan pendidikan karakter kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran agama di Sekolah Dasar Negeri 41 Kota Bengkulu. Observasi ini akan dilengkapi dengan wawancara kepada guru agama, serta beberapa siswa yang terlibat dalam pembelajaran agama. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola penerapan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data tambahan. Dokumen yang akan dikumpulkan mencakup kurikulum pendidikan agama yang diterapkan di sekolah, catatan pembelajaran, dan laporan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Semua data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang implementasi pendidikan karakter kejujuran dan tanggung jawab melalui pembelajaran agama di sekolah dasar. Hasil dari analisis ini akan

digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter tersebut di Sekolah Dasar Negeri 41 Kota Bengkulu. (Sugiyono, 2015)

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pelajaran Agama

Penerapan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 41 Kota Bengkulu terkait dengan kejujuran dan tanggung jawab dapat dikatakan berjalan dengan baik, meskipun menghadapi beberapa tantangan dalam implementasinya. Hal ini terungkap dalam hasil wawancara dengan seorang guru di sekolah tersebut yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga diterapkan melalui contoh nyata yang diberikan oleh para guru. Guru menyatakan bahwa kejujuran dan tanggung jawab merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam kegiatan belajar mengajar, baik dalam mata pelajaran agama maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Menurutnya, selain memberikan materi pembelajaran tentang karakter, guru juga selalu mencontohkan perilaku yang baik untuk diikuti oleh siswa.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 41, guru tidak hanya berbicara tentang pentingnya berperilaku jujur dan bertanggung jawab, tetapi juga memberikan contoh konkret kepada siswa, seperti selalu hadir tepat waktu, mengucapkan salam, serta menghormati orang lain, termasuk guru dan teman-teman. Penerapan nilai-nilai ini dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dalam kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Menurut guru yang diwawancarai, pengajaran mengenai kejujuran dan tanggung jawab ini dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan, salah satunya adalah melalui permainan peran yang melibatkan siswa untuk memerankan berbagai situasi yang menguji nilai-nilai karakter tersebut. Dengan demikian, siswa dapat langsung merasakan dan memahami pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selanjutnya, guru juga menjelaskan bahwa penting bagi siswa untuk mengetahui bahwa nilai-nilai karakter ini bukan hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pembelajaran karakter dilakukan dengan cara yang lebih menyeluruh dan tidak hanya terbatas pada pelajaran budi pekerti, tetapi juga diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Misalnya, dalam mata pelajaran agama, siswa diajarkan tentang kejujuran dan tanggung jawab sebagai bagian dari ajaran agama yang harus diterapkan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi mata pelajaran tambahan, tetapi juga bagian integral dari seluruh pembelajaran di sekolah.

Guru juga mengungkapkan bahwa meskipun siswa terkadang sulit untuk membiasakan diri dengan perilaku yang baik, mereka tetap menunjukkan perubahan positif. Misalnya, meskipun awalnya sulit untuk mengingatkan siswa untuk mengucapkan salam saat memasuki kelas, lama-kelamaan kebiasaan tersebut mulai tumbuh di kalangan siswa. Guru melihat ini sebagai hal yang positif dan menekankan bahwa pendidikan karakter memang membutuhkan waktu dan kesabaran, tetapi hasilnya akan terlihat seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, guru terus berusaha untuk memberikan contoh yang baik, memberikan nasehat, dan mengingatkan siswa agar mereka dapat membentuk kebiasaan yang baik, termasuk dalam hal kejujuran dan tanggung jawab.

Dalam hal penerapan kejujuran, guru di Sekolah Dasar Negeri 41 Kota Bengkulu juga mengajarkan pentingnya berbicara dengan jujur, menghindari kebohongan, dan selalu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Menurut wawancara dengan guru, pendidikan karakter yang berfokus pada kejujuran juga mencakup pengajaran tentang bagaimana cara menghadapi kesalahan atau masalah dengan bertanggung jawab. Misalnya, jika seorang siswa melakukan kesalahan, mereka diajarkan untuk mengakui kesalahan tersebut dan bertanggung jawab atas tindakannya, bukan menyalahkan orang lain atau mencari alasan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang pentingnya kejujuran, tetapi juga bagaimana mengembangkan sikap tanggung jawab dalam menghadapi konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan.

Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa, terutama dalam hal menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah. Dalam hal ini, siswa diajarkan untuk tidak hanya mengandalkan bantuan orang lain, tetapi juga untuk berusaha menyelesaikan tugas mereka dengan sebaik-baiknya. Guru memberi contoh bagaimana setiap tugas harus diselesaikan tepat waktu dan dengan penuh tanggung jawab, sehingga siswa dapat belajar untuk menghargai waktu dan usaha mereka sendiri. Dengan memberikan pengertian ini, diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam segala aspek kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tersebut, peneliti juga mengamati bahwa siswa mulai memahami pentingnya memiliki sikap jujur dan bertanggung jawab, meskipun tantangan dalam pembiasaan diri tetap ada. Guru dapat mengatakan bahwa meskipun masih ada siswa yang kadang tidak mengerjakan tugas dengan jujur atau tidak mematuhi aturan, mereka selalu diberikan pembelajaran tentang bagaimana pentingnya memiliki integritas. Guru juga menekankan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajarkan teori, tetapi juga tentang bagaimana memotivasi siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Dalam hal evaluasi, guru di Sekolah Dasar Negeri 41 Kota Bengkulu mengatakan bahwa mereka terus berupaya untuk melihat perkembangan siswa dalam penerapan nilai-nilai karakter, termasuk kejujuran dan tanggung jawab. Evaluasi dilakukan secara terus-menerus melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa di sekolah. Jika ada siswa yang belum menunjukkan perubahan yang signifikan, guru dapat memberikan teguran atau nasehat untuk membantu siswa memahami pentingnya memiliki karakter yang baik. Namun, jika siswa menunjukkan kemajuan dalam hal ini, guru merasa puas dan terus memberikan dukungan agar siswa dapat berkembang lebih baik lagi.

Secara keseluruhan, penerapan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 41 Kota Bengkulu terkait dengan kejujuran dan tanggung jawab telah menunjukkan hasil yang positif, meskipun terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Melalui penerapan metode yang variatif, seperti ceramah, tanya-jawab, dan permainan peran, pendidikan karakter dapat diterima dengan baik oleh siswa. Guru yang menerapkan metode ini juga berperan sebagai teladan yang menunjukkan perilaku baik yang diharapkan dapat diikuti oleh siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah ini tidak hanya berfokus pada pengajaran materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan yang dapat berguna bagi kehidupan siswa di masa depan.

Penerapan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 41 Kota Bengkulu terkait dengan nilai kejujuran dan tanggung jawab dapat dilihat melalui perspektif siswa yang merasakan langsung dampak dari program ini. Sebagai contoh, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dihargai karena diberikan ruang untuk mengekspresikan pendapat mereka dengan jujur dan bertanggung jawab. Hal ini memberikan mereka rasa aman dalam berinteraksi dengan teman-teman dan guru. Mereka merasa bahwa kejujuran dalam berbicara, misalnya, tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga bagian dari identitas diri yang harus dijaga setiap saat. Pendidikan karakter ini memberi mereka pemahaman yang lebih dalam tentang artinya menjadi orang yang jujur, serta pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Melalui pengamatan di lapangan, penerapan pendidikan karakter yang berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab di Sekolah Dasar Negeri 41 Kota Bengkulu tidak hanya terfokus pada materi pelajaran, tetapi juga diterapkan melalui interaksi sosial sehari-hari di sekolah. Salah seorang siswa, Anisa, mengungkapkan bahwa dia merasa lebih mudah menjalani kehidupan sekolah dengan penuh rasa tanggung jawab setelah materi-materi budi pekerti diberikan secara berulang-ulang. Anisa mengatakan bahwa sebelumnya dia sering terlambat mengumpulkan tugas, namun setelah dibekali dengan pendidikan karakter mengenai pentingnya tanggung jawab, dia berusaha lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah tepat waktu. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter mampu memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa dalam menjalani kewajiban mereka sebagai pelajar.

Selain itu, beberapa siswa juga merasakan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah mengajarkan mereka untuk lebih peduli terhadap teman-teman mereka. Misalnya, siswa yang berbicara dengan jujur ketika ada kesalahan yang mereka buat merasa lebih dihargai oleh teman-temannya karena mereka dianggap berani mengakui kesalahan dan belajar dari situ. Hal ini menumbuhkan budaya saling menghargai di antara siswa. Dengan adanya pendidikan karakter yang mengajarkan tentang kejujuran, banyak siswa yang merasa lebih nyaman berinteraksi satu sama lain karena mereka tahu bahwa teman-teman mereka akan berkata jujur, bahkan jika itu menyangkut hal-hal yang sulit atau tidak menyenangkan.

Dalam hal ini, metode-metode pengajaran yang digunakan oleh guru di Sekolah Dasar Negeri 41 Kota Bengkulu turut berperan dalam membentuk karakter siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Rina, salah seorang siswa, guru sering mengajak mereka untuk berdiskusi mengenai pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi tersebut tidak hanya terbatas pada materi pelajaran, tetapi juga melibatkan situasi-situasi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah atau masyarakat sekitar mereka. Dengan cara ini, siswa merasa lebih mudah memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka.

Banyak siswa juga merasa bahwa karakter tanggung jawab mereka semakin terasah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah. Kegiatan seperti gotong royong, kerja kelompok, dan proyek-proyek sosial yang melibatkan siswa dalam merencanakan dan melaksanakan tugas bersama, memberi kesempatan bagi mereka untuk belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Siswa seperti Dika menyatakan bahwa kegiatan tersebut mengajarkan mereka untuk tidak hanya mengandalkan teman satu kelompok, tetapi juga bertanggung jawab atas peran masing-masing dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini



memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang arti dari tanggung jawab pribadi dan sosial.

Di sisi lain, meskipun pendidikan karakter ini dirasakan efektif oleh banyak siswa, ada juga beberapa siswa yang merasa bahwa konsep kejujuran dan tanggung jawab masih terkadang sulit untuk diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Maya, seorang siswa kelas 5, dia merasa bahwa meskipun di sekolah dia diajarkan untuk jujur dan bertanggung jawab, terkadang dia masih terpengaruh oleh teman-temannya yang tidak selalu menunjukkan perilaku yang sama. Menurutnya, lingkungan luar sekolah terkadang bisa menjadi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai yang sudah diajarkan di dalam kelas. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter di sekolah telah berjalan dengan baik, pengaruh luar seperti lingkungan keluarga dan teman-teman sebaya juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa.

Siswa lainnya, Bayu, merasa bahwa pendidikan karakter yang diberikan di Sekolah Dasar Negeri 41 Kota Bengkulu sangat membantunya dalam memahami cara mengatur waktu dan menyelesaikan tugas dengan baik. Menurut Bayu, ketika dia belajar tentang pentingnya kejujuran dan tanggung jawab, dia jadi lebih serius dalam menyelesaikan tugas sekolah tanpa menunda-nunda. Dia juga merasa lebih percaya diri dalam mengatakan jika dia tidak bisa menyelesaikan suatu pekerjaan, karena dia tahu bahwa kejujuran adalah hal yang dihargai di sekolahnya. Pendidikan karakter yang diterapkan oleh sekolah memberinya pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana cara hidup yang baik dan bertanggung jawab di dunia nyata.

Siswa lain, Indah, mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang mengajarkan tentang pentingnya bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan membuatnya merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup yang lebih besar di masa depan. Meskipun ia terkadang merasa kesulitan, seperti saat harus menyelesaikan tugas sekolah di rumah, dia merasa lebih diberdayakan untuk mencari solusi dan menyelesaikan masalahnya dengan cara yang jujur dan penuh tanggung jawab. Baginya, pendidikan karakter di sekolah membekalinya dengan keterampilan hidup yang akan berguna bagi dirinya kelak.

Dari pendapat para siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, pendidikan karakter yang menekankan pada nilai kejujuran dan tanggung jawab di Sekolah Dasar Negeri 41 Kota Bengkulu telah memberikan dampak positif. Para siswa merasa lebih memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Kejujuran dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga diterapkan melalui kegiatan sehari-hari dan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan terus menjaga konsistensi dalam penerapannya, pendidikan karakter ini diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan pengaruh positif terhadap karakter siswa di masa depan.

### **Tantangan dalam Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pelajaran Agama**

Faktor penghambat dalam penerapan pelajaran agama di SD Negeri 41 Kota Bengkulu muncul dari berbagai aspek yang mengganggu kelancaran proses belajar mengajar. Salah satunya adalah terbatasnya waktu yang tersedia untuk mempelajari pelajaran agama. Dalam wawancara, banyak guru yang mengungkapkan bahwa waktu yang dialokasikan untuk pelajaran agama sangat terbatas, mengingat jadwal yang padat dan pembagian waktu yang kurang ideal.

Menurut guru-guru yang diwawancarai, waktu yang tersedia hanya sekitar setengah jam hingga satu jam, yang jelas sangat kurang untuk mengajarkan materi yang cukup kompleks. Waktu yang terbatas ini membuat guru kesulitan untuk memberikan materi secara maksimal, dan siswa pun tidak dapat menyerap pelajaran dengan baik. Hal ini menjadi tantangan besar karena pelajaran agama, terutama yang terkait dengan pembentukan karakter kejujuran dan tanggung jawab, memerlukan waktu yang lebih untuk internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Sebagai hasilnya, materi agama yang berfokus pada nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab sering terpotong dan tidak dapat dilanjutkan dengan optimal. Kegiatan non-akademik seperti rapat atau workshop ini kadang-kadang mengganggu kelancaran pembelajaran, karena seringkali diadakan tanpa pemberitahuan lebih awal, yang mempengaruhi waktu pembelajaran. Ini menjadi masalah karena kegiatan lain lebih dianggap prioritas, padahal pelajaran agama memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Menurut beberapa siswa yang diwawancarai, faktor penghambat lainnya adalah kurangnya keberagaman metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Walaupun beberapa guru menggunakan metode ceramah atau diskusi kelompok, beberapa siswa merasa metode yang digunakan kurang variatif. Salah satu siswa mengatakan bahwa pelajaran agama sering terasa monoton, karena lebih banyak menggunakan metode ceramah daripada metode yang lebih interaktif atau menyenangkan. Meskipun metode ceramah dianggap efisien oleh sebagian guru, hal ini tidak selalu mampu membuat siswa tertarik atau bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Siswa menginginkan adanya variasi dalam metode yang digunakan, seperti penggunaan metode permainan, role-playing, atau simulasi yang dapat membuat mereka lebih aktif dan tertarik dalam memahami materi agama, khususnya tentang nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Selain itu, beberapa siswa mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran juga menjadi faktor penghambat. Dalam wawancara, disebutkan bahwa penggunaan media yang menarik dan sesuai dengan usia siswa sangat penting untuk meningkatkan semangat belajar. Namun, tidak semua guru mampu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang inovatif. Ada kalanya media yang digunakan terbatas, hanya berupa papan tulis atau gambar sederhana, yang kurang menarik bagi siswa. Media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa dapat membantu mereka untuk lebih mudah memahami materi, tetapi hal ini sering kali terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan kreativitas guru dalam mengembangkan media tersebut.

Masalah lain yang dihadapi dalam proses pembelajaran agama adalah kurangnya evaluasi yang tepat. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, terdapat berbagai metode evaluasi yang digunakan, mulai dari tes tertulis, tes lisan, hingga remedial untuk siswa yang nilainya rendah. Meskipun evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi, sering kali evaluasi tersebut tidak dilakukan dengan cara yang memadai. Sebagai contoh, tes tertulis kadang tidak mencerminkan pemahaman karakter dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi yang hanya berfokus pada nilai akademik kurang memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan karakter siswa, terutama dalam hal kejujuran dan tanggung jawab.



Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan dalam memahami materi agama karena penilaiannya seringkali tidak berfokus pada perilaku mereka di luar kelas. Meskipun guru menilai sikap disiplin mereka di luar kelas, namun tidak semua guru bisa secara konsisten mengevaluasi perilaku siswa di luar jam pelajaran. Hal ini mengarah pada ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dengan evaluasi yang dilakukan, sehingga menghambat proses pengembangan karakter siswa secara menyeluruh. Ada keinginan dari beberapa siswa untuk adanya evaluasi yang lebih menyeluruh, yang melibatkan pengamatan terhadap perilaku mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Selain itu, salah satu tantangan yang dihadapi adalah keberagaman latar belakang siswa yang mempengaruhi proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda, ada yang lebih mudah memahami dengan cara mendengarkan ceramah, sementara yang lain lebih mudah memahami dengan praktek langsung atau diskusi kelompok. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam memilih metode yang sesuai bagi seluruh siswa di kelas. Guru harus lebih fleksibel dan kreatif dalam menggunakan metode yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, sehingga semua siswa dapat memahami materi dengan baik. Tantangan ini semakin berat dengan banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas yang memerlukan perhatian ekstra dari guru.

Faktor penghambat lain yang muncul adalah kurangnya dukungan orang tua terhadap pendidikan karakter anak-anak mereka. Banyak orang tua yang lebih memprioritaskan pencapaian akademik anak-anak mereka, sehingga pelajaran agama yang fokus pada nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab seringkali diabaikan atau dianggap kurang penting. Padahal, pelajaran agama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak-anak. Guru-guru sering kali merasa kesulitan dalam memberikan pengajaran yang efektif apabila tidak ada dukungan yang kuat dari orang tua siswa. Ketidakhadiran orang tua dalam mendukung pembelajaran karakter anak-anak mereka menjadi tantangan yang cukup besar dalam mengoptimalkan penerapan pelajaran agama yang mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab.

Menurut Arief (2002) penerapan pelajaran agama yang menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab membutuhkan kerja keras dan kreativitas dari semua pihak yang terlibat, baik guru, siswa, maupun orang tua. Dukungan dari semua pihak sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pelajaran agama dapat terlaksana dengan baik dan memberi dampak positif pada perkembangan karakter siswa, terutama dalam membentuk kejujuran dan tanggung jawab yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Kesimpulan

Penerapan pelajaran budi pekerti di SDN 41 Kota Bengkulu memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain pemilihan metode yang bervariasi, seperti ceramah, diskusi, dan keteladanan, serta evaluasi yang dilakukan melalui ulangan harian, tes lisan, dan remedial. Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran ini adalah waktu yang terbatas, terutama akibat adanya rapat atau kegiatan lainnya yang mengurangi jam pelajaran. Selain itu, ada juga kendala dalam pengelolaan kelas yang mengharuskan guru lebih cermat dalam menyiapkan RPP dan memilih metode yang tepat agar dapat memotivasi siswa.

Tantangan utama dalam penerapan pelajaran budi pekerti adalah bagaimana mengoptimalkan waktu pembelajaran yang terbatas. Waktu yang singkat, ditambah dengan adanya kegiatan sekolah lain seperti rapat dan workshop, mempengaruhi kelancaran penyampaian materi. Guru perlu memastikan bahwa setiap sesi pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal meskipun dengan waktu yang terbatas, serta memastikan semua siswa dapat memahami materi dengan baik.

Sebagai saran, perlu adanya evaluasi terkait alokasi waktu untuk pelajaran budi pekerti yang lebih memadai. Selain itu, guru juga harus lebih fleksibel dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan waktu yang tersedia. Untuk mengatasi tantangan waktu yang terbatas, pembelajaran bisa difokuskan pada materi inti yang dapat disampaikan dengan efektif dan mengutamakan metode yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok atau permainan edukatif.

### Daftar Pustaka

- Akmalia, Rizki. (2021). "Intensitas Motivasi Berprestasi Melalui Pembelajaran Daring." *Pionir: Jurnal Pendidikan* 10 (3): 1–11. <https://doi.org/10.22373/pjp.v10i3.12174>
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Dakir. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: K-Media.
- Hadiyanto. (2013). *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Al-Wasath.
- Monalisa, Febri Nanda, Rizki Akmalia, Alwi Shihab Syah Harahap, and Putri Febby Aulia. (2022). "Upaya Dalam Menumbuhkan Karakter Agamis Siswa Pada Bulan Suci Ramadhan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai." *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 6 (2): 206–22.
- Suwardani, N. P. (2020). "QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER: dalam *Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Unhi Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.